

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pada hakikatnya kebudayaan adalah cermin dari sekumpulan manusia yang ada di dalamnya. Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai beraneka ragam budaya sebagai kekayaan nasional yang sangat berharga. Masyarakat dahulu melihat kebudayaan sebagai suatu hal yang beranekaragam terdiri dari kehidupan manusia yang berbudi luhur dan bersifat rohani, seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, dan sebagainya.

Sastra adalah seni yang menggambarkan kehidupan dari manifestasi kebudayaan, serta mengandung nilai religius dan humaniora yang universal. Keasliannya menggambarkan kehidupan manusia berbudaya pada zamannya. Nilai yang terkandung di dalamnya banyak memberikan keteladanan bagi masyarakat. Sastra sebagai seni kreatif untuk mengungkapkan hasil kesadaran atas realitas yang membentuk hidup yang akan diturunkan pada generasi berikutnya.

Objek kajian karya sastra dapat berupa karya sastra tulis dan karya sastra lisan. Karya sastra tulis adalah sastra yang teksnya berisi cerita yang ditulis atau dibukukan, sedangkan karya sastra lisan adalah cerita atau teks yang bersifat kelisanan, dan diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi

berikutnya secara turun menurun. Teks lisan yang terkenal dalam masyarakat adalah cerita rakyat.

Penelitian sastra lisan sangat membutuhkan kecermatan tersendiri. Sastra lisan kadang ada yang murni dan ada juga yang tidak murni. Sastra lisan murni berupa dongeng, legenda, cerita yang tersebar secara lisan dari masyarakat. Sastra lisan tidak murni, biasanya berbaur dengan tradisi lisan. Sastra lisan yang berbaur ini kadang hanya berupa penggalan cerita sakral seperti, cerita yang berasal dari tradisi leluhur yang tak utuh.

Bascom (dalam Danandjaja, 1997:50) cerita rakyat dapat dibagi menjadi tiga yaitu: mite, legenda, dan dongeng. Pembagian cerita prosa rakyat ke dalam tiga kategori itu merupakan tipe ideal, karena dalam kenyataannya banyak cerita yang mempunyai ciri lebih dari satu kategori sehingga sulit digolongkan ke dalam salah satu kategori. Cerita-cerita tersebut mengandung nilai-nilai budaya, agama, pendidikan, sosial, dan lain-lain.

Selain ceritanya yang mengandung berbagai nilai kehidupan, bangunan atau benda yang mengandung mitos juga memiliki fungsi yang beragam bagi masyarakat sekitar. Keberadaan mitos sangat erat kaitannya dengan adat istiadat dan budaya yang masih bersifat tradisional. Mitos yang telah berlalu tidak mudah untuk disisihkan dari kehidupan sehari-hari karena jika melanggar pantangan pasti akan kualat atau sering disebut pamali.

Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra lisan yang pernah hidup dan pernah menjadi milik masyarakat, diwariskan secara lisan dan turun menurun yaitu dari satu generasi ke generasi lainnya. Cerita rakyat sebagai bagian dari

kebudayaan mengandung berbagai gagasan dan penuh nilai (makna) yang bermanfaat bagi pembangunan bangsa. Pada umumnya cerita rakyat mengisahkan tentang suatu kejadian di suatu tempat atau asal usul suatu tempat. Fungsi cerita rakyat selain sebagai hiburan juga bisa dijadikan suri tauladan terutama cerita rakyat yang mengandung pesan-pesan pendidikan moral.

Cerita rakyat yang mengandung unsur-unsur kepahlawanan dapat dijadikan teladan bagi masyarakat. Saat ini, masyarakat sedang mengalami krisis moral akibat penerimaan kebudayaan yang awalnya dianggap beradab dan lebih modern. Namun, pada kenyataannya perkembangan masyarakat sering menerima kebudayaan-kebudayaan yang tidak sesuai dengan kebudayaan dasar yang dimilikinya.

Cerita rakyat Candi Cetho yang dimiliki oleh masyarakat Cetho kabupaten Karanganyar mempunyai peran sebagai kekayaan budaya khususnya kekayaan sastra lisan. Cerita rakyat Candi Cetho merupakan bagian dari cerita rakyat yang masih tetap hidup dan dipertahankan oleh masyarakat Cetho di kabupaten Karanganyar. Masyarakat Cetho begitu yakin dengan adanya candi yang dianggap membawa berkah karena kepercayaan itu, mereka merealisasikan dengan mengadakan upacara ritual yang diadakan setiap tahun yaitu pada tanggal 10 Syura dan pada hari raya Nyepi.

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mewariskan karya-karya para leluhur kepada para generasi baru sehingga dapat melestarikan dan mengembangkan khasanah kehidupan sastra daerah di tengah-tengah

persaingan budaya lain, sebab sastra daerah merupakan akar budaya bangsa, cermin jati diri bangsa dan sekaligus aset bangsa. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melestarikan warisan itu, di antaranya adalah dengan cara mengajarkan kepada generasi-generasi baru. Apalagi fenomena yang terjadi, bahwa bentuk cerita rakyat merupakan kekayaan budaya nasional yang belum tergali sepenuhnya di tanah air tercinta ini. Oleh karena itu, apabila terdapat keunikan-keunikan tertentu dalam cerita rakyat, sangat tepat bila dikaitkan dengan pendayagunaan bidang pendidikan khususnya sebagai bahan ajar.

Candi Cetho mempunyai aspek budaya yang tinggi. Namun, sebagian besar masyarakat Karanganyar sendiri sebagai pemilik cerita rakyat tidak mengetahui asal usul yang melatarbelakangi terbangunnya Candi Cetho. Oleh karena itu, hasil dari penelitian ini diarahkan sebagai alternatif bahan ajar yaitu dalam bidang penelitian sastra sebagai masukan pembelajaran sastra untuk materi cerita rakyat di daerah masing-masing. Dengan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Aspek Budaya dan Religi Cerita Rakyat Candi Cetho di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar dan Fungsi bagi Masyarakat Pemiliknya: Kajian Resepsi Sastra dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Indonesia di SMA”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok penelitian ini.

1. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap cerita rakyat Candi Cetho di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar?
2. Apa fungsi cerita rakyat Candi Cetho bagi masyarakat pemiliknya?
3. Bagaimana aspek budaya dan religi yang terdapat pada cerita rakyat Candi Cetho di kecamatan Jenawi kabupaten Karanganyar?
4. Bagaimana implementasi aspek budaya dan agama cerita rakyat Candi Cetho sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tanggapan masyarakat terhadap cerita rakyat Candi Cetho di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar.
2. Mengungkapkan fungsi yang dapat diambil dari cerita rakyat Candi Cetho bagi masyarakat pemiliknya.
3. Mendeskripsikan aspek budaya dan religi yang terdapat pada cerita rakyat Candi Cetho di kecamatan Jenawi kabupaten Karanganyar.
4. Mengimplementasikan aspek budaya dan religi cerita rakyat Candi Cetho sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

### **D. Manfaat Penelitian**

Suatu penelitian ilmiah harus memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sehingga teruji kualitas penelitian yang dilakukan oleh

seorang peneliti. Adapun manfaat yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1. Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama di bidang bahasa sastra dan Indonesia serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan khususnya kepada pembaca dan pencinta sastra.

#### 2. Praktis

##### a. Bagi Pembaca dan Pengamat Sastra

Penelitian cerita rakyat candi Cetho ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian lain yang ada sebelumnya khususnya dengan menganalisis budaya dengan menggunakan kajian resepsi sastra pada cerita.

##### b. Bagi Mahasiswa Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah

- 1) Sebagai motivasi dan referensi cerita rakyat di Indonesia agar setiap peneliti melakukan penelitian ini menurut penelitian-penelitian baru sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam kesusastraan.
- 2) Pembaca diharapkan mampu menangkap maksud dalam amanat yang disampaikan penulis dalam cerita rakyat candi Cetho di Karanganyar.

## E. Kajian Teori

Agar penelitian ini mempunyai pijakan yang kuat dalam mengungkapkan isi yang dikaji, maka diperlukan beberapa teori sebagai berikut.

### 1. Pengertian Folklor

Menurut Danandjaja (1997:1) kata folklor adalah pengindonesiaan kata Inggris *folklore*. Kata itu adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Kata *lore* adalah tradisi *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun temurun dan lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat *memonic device*. Suatu folklor akan tetap memiliki identitas folklornya selama kita mengetahui bahwa ia berasal dari peredaran lisan.

Folklor adalah kepercayaan, legenda, dan adat istiadat suatu bangsa yang sudah ada sejak lama, yang diwariskan turun temurun secara lisan maupun tertulis kepada generasi penerus (Sudjiman, 1991:35). Bentuk-bentuk dari folklor misalnya nyanyian rakyat, cerita rakyat, peribahasa, teka-teki, permainan rakyat, dan lain-lain. Dalam pengertian antropologi, folklor berarti unsur-unsur kebudayaan rakyat yang meliputi seni suara, kepercayaan, cerita rakyat, bangunan-bangunan, pakaian, alat-alat hidup, dan lain-lain.

Folklor merupakan sesuatu yang dianggap sebagai kekayaan milik bersama yang kehadirannya atas dasar keinginan untuk berhubungan sosial dengan orang lain. Dalam folklor dapat dilihat adanya berbagai tindakan

berbahasa yang berguna untuk menampilkan adanya nilai-nilai dalam masyarakat sekitarnya (Semi, 1993:79).

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa folklor merupakan bagian dari kebudayaan rakyat yang disebar dan diwariskan secara turun menurun baik secara lisan maupun secara tertulis dari satu generasi ke generasi berikutnya, dengan tujuan untuk menjadi suatu ciri khas kelompok masyarakat pendukungnya dan agar tidak musnah. Proses penyebaran folklor tersebut pada umumnya bersifat lisan, maka pemilik folklor tersebut bersifat umum.

## 2. Macam-Macam Folklor

Kebudayaan mempunyai tujuh unsur kebudayaan universal, yakni sistem mata pencaharian hidup (ekonomi), sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1997:21-22) seorang ahli folklor dari Amerika Serikat folklor dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya.

### a. Folklor Lisan (*verbal folklore*)

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1997:21) folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Bentuk-bentuk (*genre*) folklor yang termasuk ke dalam kelompok besar ini antara lain.

#### 1) Bahasa Rakyat (*folk speech*)

Danandjaja (1997:22-23) bahasa rakyat merupakan logat (*dialect*) bahasa-bahasa nusantara, misalnya logat bahasa Jawa dan



Indramayu, yang merupakan bahasa Jawa Tengah yang telah mendapat pengaruh bahasa Sunda.

## 2) Ungkapan Tradisional

Ungkapan tradisional mempunyai tiga sifat hakiki, yang perlu diperhatikan oleh mereka yang hendak menelitinya: peribahasa harus berupa satu kalimat ungkapan, tidak cukup hanya berupa satu kata tradisional saja, seperti “astaga” atau “ajigile” (Brunvand dalam Danandjaja, 1997:28).

## 3) Pertanyaan Tradisional

Pertanyaan tradisional, di Indonesia lebih terkenal dengan nama teka-teki, adalah pertanyaan yang bersifat tradisional dan mempunyai jawaban yang tradisional pula (Danandjaja, 1997:33).

## 4) Sajak dan Puisi Rakyat

Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terjadi dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama (Danandjaja, 1997:46).

## 5) Cerita Prosa Rakyat

William R. Bascom (Danandjaja, 1997:50) cerita prosa rakyat dapat dibagi tiga golongan besar.

a) Mite (*Myth*)

Bascom (dalam Danandjaja, 1997:50) menyatakan bahwa mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita. Tokoh-tokoh dalam mite seperti para dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang dan terjadi pada masa lampau.

b) Legenda

Danandjaja (1997:66) mengatakan bahwa legenda merupakan cerita yang menurut pengarangnya merupakan peristiwa yang benar-benar ada dan nyata. Legenda adalah cerita rakyat yang ditokohi manusia-manusia yang mempunyai sifat luar biasa, sering juga dibantu oleh makhluk-makhluk ajaib. Sebagai bukti ada kekuatan di luar diri manusia biasa. Cerita rakyat ini sering dianggap benar-benar terjadi pada masa yang belum terlalu lama dan bertempat di dunia nyata seperti manusia.

Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1997:67) legenda digolongkan menjadi empat kelompok.

(1) Legenda keagamaan

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1997:67-71) legenda keagamaan merupakan cerita mengenai kehidupan orang-orang saleh. Legenda mengenai orang suci dan saleh,

legenda yang termasuk dalam golongan legenda kepercayaan adalah cerita-cerita mengenai kemukjizatan, wahyu, dan lain-lain.

(2) Legenda alam gaib

Legenda alam gaib biasanya berbentuk kisah yang dianggap benar-benar terjadi dan pernah dialami seseorang. Fungsi legenda semacam ini untuk meneguhkan kebenaran “takhayul” atau kepercayaan rakyat (Brunvand dalam Danandjaja, 1997:71-73).

(3) Legenda perseorangan

Menurut Brunvand (dalam Danandjaja, 1997:73-75) legenda perseorangan merupakan cerita mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap memiliki cerita benar-benar pernah terjadi.

(4) Legenda setempat

Brunvand (dalam Danandjaja, 1997:75-83) menyatakan bahwa legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan satu tempat, nama tempat dan bentuk topografi suatu tempat, misalnya legenda gunung Tangkuban Perahu, dan lain-lain. Cerita-cerita mengenai asal usul suatu tempat bertalian erat dengan kejadian atau kenyataan alam.

c) Dongeng

Menurut Danandjaja (1997:84) dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran, atau bahkan sindiran. Anti Aarne dan Stith Thompson (dalam Danandjaja, 1997:86) membagi jenis-jenis dongeng menjadi empat yaitu dongeng binatang, dongeng biasa, lelucon dan anekdot, dan dongeng berumus.

6) Nyanyian Rakyat

Menurut Jan Harold Brunvand (dalam Danandjaja, 1997:141-153) nyanyian rakyat adalah salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional serta banyak mempunyai varian.

b. Folklor Sebagian Lisan (*partly verbal folklore*)

Bentuk-bentuk folklor sebagian lisan antara lain: kepercayaan rakyat, dan permainan rakyat (Brunvand dalam Danandjaja, 1997:153-181).

1) Kepercayaan Rakyat

Kepercayaan rakyat atau yang sering disebut takhayul adalah kepercayaan oleh orang berpendidikan Barat dianggap sederhana bahkan pandir, tidak berdasarkan logika, sehingga

secara ilmiah tidak dapat dipertanggungjawabkan. Berhubung kata takhayul mengandung arti merendahkan atau menghina, maka ahli folklor modern lebih senang mempergunakan istilah kepercayaan rakyat atau keyakinan rakyat daripada takhayul, karena takhayul berarti hanya khayalan belaka hanya diangan-angan saja (Poerwadarminto dalam Danandjaja, 1997:153).

## 2) Permainan Rakyat

Setiap bangsa di dunia ini umumnya mempunyai permainan rakyat. Kegiatan ini juga termasuk folklor karena diperolehnya melalui warisan lisan. Hal ini terutama berlaku pada permainan rakyat kanak-kanak, karena permainan ini disebarkan hampir murni melalui tradisi lisan dan banyak di antaranya disebarluaskan tanpa bantuan orang dewasa seperti orangtua mereka atau guru sekolah (Danandjaja, 1997:171).

### c. Folklor Bukan Lisan (*nonverbal folklore*)

Brunvand (dalam Danandjaja, 1997:181) mengatakan bahwa folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok.

#### 1) Material

Bentuk-bentuk folklor yang tergolong yang material antara lain: arsitektur rakyat (bentuk rumah asli daerah, bentuk lumbung padi, dan sebagainya), kerajinan tangan rakyat, pakaian dan perhiasan

tubuh adat, makanan dan minuman rakyat, dan obat-obatan tradisional (Brunvand dalam Danandjaja, 1997:181).

## 2) Bukan material

Bentuk folklor bukan lisan bukan material seperti gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi isyarat untuk komunikasi rakyat (kentongan tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk mengirim berita seperti yang dilakukan di Afrika), dan musik rakyat (Brunvand dalam Danandjaja, 1997:181).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Candi Cetho yang berada di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar termasuk ke dalam jenis folklor lisan yang termasuk jenis kelompok cerita prosa rakyat jenis legenda setempat. Cerita rakyat Candi Cetho ini termasuk golongan cerita prosa rakyat jenis legenda setempat karena menceritakan asal usul Candi Cetho sebagai peninggalan Kerajaan Majapahit yang berwujud candi.

## 3. Folklor sebagai Bahan Ajar

Cara melestarikan dan mewariskan budaya beserta nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya salah satunya dengan memperkenalkan serta mempublikasikan cerita rakyat Candi Cetho kepada peserta didik dengan menampilkan asal usul cerita sebagai bahan ajar. Pembelajaran sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai alat komunikasi dalam berbahasa dengan baik dan benar, baik

secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra manusia Indonesia.

Menghadapi perkembangan zaman dengan diiringi masuknya budaya asing yang dapat mempengaruhi mental serta perilaku masyarakat Indonesia, pengenalan budaya lokal dalam usaha pewarisan kekayaan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur sangat tepat untuk membentengi diri dari budaya asing yang tidak sesuai dengan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia. Berkenaan dengan hal tersebut, pengenalan folklor dapat dimasukkan sebagai bahan ajar dalam penelitian sastra di sekolah yaitu disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang berlaku, pengajaran cerita rakyat dimasukkan dalam standar kompetensi mendengarkan yang diajarkan untuk SMA kelas X semester II. Untuk standar kompetensi dan kompetensi dasar Bahasa dan Sastra Indonesia untuk materi cerita rakyat terdapat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sebagai berikut.

Tabel 1.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

<b>Standar Kompetensi</b>	<b>Kompetensi Dasar</b>
<b>Mendengarkan</b>  13. Memahami cerita rakyat yang dituturkan	13.1 Menemukan hal-hal menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman  13.2 Menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman.

Berdasarkan uraian standar kompetensi dan kompetensi dasar di dalam materi cerita rakyat di atas, diharapkan pembelajaran sastra sesuai dengan acuan tersebut. Kompetensi dasar 13.1 diharapkan siswa dapat menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat yang disampaikan secara langsung maupun melalui rekaman. Guru dapat menceritakan asal usul cerita rakyat Candi Cetho dan siswa dapat menemukan hal-hal yang menarik tentang tokoh cerita rakyat Candi Cetho.

Pada kompetensi dasar 13.2 menjelaskan hal-hal yang menarik tentang latar cerita rakyat yang disampaikan secara langsung dan atau melalui rekaman. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk menemukan hal-hal yang menarik dari latar yang ada dalam cerita rakyat Candi Cetho. Pemilihan bahan ajar berupa cerita rakyat Candi Cetho dapat memberikan pengetahuan kepada siswa agar menjaga dan melestarikan cerita peninggalan nenek moyang kita.

#### **4. Teori Strukturalisme**

Struktur berasal dari kata *structura* (bahasa Latin) yang berarti bentuk atau bangunan. Strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu struktur itu sendiri dengan mekanisme antar hubungannya, hubungan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya, dan hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Strukturalisme sering digunakan oleh peneliti untuk menganalisis sebuah karya sastra dan kita harus memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra tersebut.



Struktur yang membangun sebuah novel sebagai unsur estetika dalam dunia karya sastra antara lain alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, tema, dan amanat (Ratna, 2004:91-94).

Nurdiyantoro (2009:36-39) mengemukakan bahwa pendekatan strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesusastraan yang menekankan kajian hubungan antarunsur pembangun karya sastra yang bersangkutan. Unsur-unsur tersebut adalah tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara sederhana. Fakta (*fact*) meliputi alur, latar, dan penokohan. Sarana sastra (*literary devices*) adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail menjadi pola yang bermakna.

Analisis strukturalis merupakan suatu tahap yang sangat penting dalam suatu penelitian sastra. Penelitian apapun yang digunakan harus diawali dengan analisis struktural. Dengan kata lain, analisis struktural merupakan jembatan yang mengantarkan seorang peneliti pada inti pembahasan. Analisis struktural dapat dikatakan juga sebagai tahap penelitian sastra yang sukar dihindari sebab analisis struktural baru memungkinkan pengertian yang optimal (Teeuw, 1984:61).

Penelitian terhadap karya sastra, analisis atau pendekatan objek terhadap unsur-unsur struktural merupakan tahap awal untuk meneliti karya sastra sebelum memasuki penelitian yang lebih lanjut (Damono, 1984:2). Pendapat ini menunjukkan bahwa analisis struktur bagi sebuah

karya sastra sangat penting. Menurutnya, seorang peneliti tidak akan dapat memahami apalagi melakukan penelitian yang lain, sebelum mengerti unsur-unsur struktural yang ada di dalamnya secara mendetail.

Pada dasarnya analisis struktural merupakan usaha untuk mengeksplisitkan dan mendramatisasikan dalam membaca dan memahami karya sastra. Analisis isi merupakan langkah penting sebagai langkah untuk analisis selanjutnya, namun analisis ini tidak boleh dimutlakan tetapi juga tidak boleh ditiadakan.

Penelitian ini membatasi struktur yang akan dianalisis sesuai dengan asal usul Candi Cetho, struktur yang dianalisis seperti tema, alur, penokohan, dan latar. Alasannya hanya menganalisis keempat struktur itu karena keempat unsur tersebut termasuk unsur pembangun cerita rakyat.

#### a. Tema

Tema berasal dari kata *tithnai* (bahasa Yunani) yang berarti menempatkan, meletakkan. Tema adalah ide, gagasan sentral sebuah cerita. Tema merupakan kerangka berfikir pengarang dalam penciptaan sebuah karya sastra. Keberadaan tema tersirat bukanlah tersurat, jelas dan dapat kita temukan begitu saja. Tema bukanlah sebuah sesuatu yang diungkapkan pengarang secara langsung (Stanton, 2007:8).

Pandangan Fananie (2000:84) tema adalah ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatarbelakangi ciptaan karya sastra, karena sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat, maka tema yang diungkapkan sangat beragam. Tema bisa berupa persoalan

moral, etika, agama sosial budaya, teknologi, tradisi yang erat dengan masalah kehidupan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tema adalah gagasan pokok yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya atau pokok permasalahan yang mendominasi suatu karya sastra. Tema dalam cerita rakyat Candi Cetho ini adalah kebijaksanaan seorang pemimpin dalam menyebarkan ajarannya kepada rakyat.

b. Plot

Plot atau sering disebut juga alur adalah bagaimana jalannya sebuah cerita dari peristiwa-peristiwa yang terjadi. Peristiwa-peristiwa yang terjadi itu merupakan hubungan sebab-akibat. Akibat adanya peristiwa yang terjadi sebelumnya. Sundari (dalam Nurgiyantoro, 2009:110) mengatakan bahwa plot atau alur sering diartikan sebagai keseluruhan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita.

Stanton (2007:26) mendefinisikan alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam cerita. Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa plot atau alur adalah keseluruhan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Peneliti hanya menggunakan beberapa bagian alur yang sekiranya cocok atau sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini. Alur digunakan dalam penelitian ini adalah pengembangan ajaran Hindu oleh Kerajaan Majapahit.

c. Penokohan

Tokoh berperan penting dalam sebuah cerita, kehadiran tokoh akan membawa cerita ke arah yang jauh. Tokoh bukan hanya memainkan cerita, tetapi tokoh akan menyampaikan ide atau gagasan pengarang kepada pembaca.

Tokoh atau disebut juga penokohan merupakan satu bagian penting dalam membangun sebuah cerita. Tokoh-tokoh tersebut tidak saja berfungsi untuk memainkan cerita tetapi juga berperan untuk menyampaikan ide, motif, plot, dan tema. Semakin berkembangnya ilmu jiwa, terutama psiko-analisa, merupakan pula salah satu alasan pentingnya peranan tokoh cerita sebagai bagian yang ditonjolkan oleh pengarang Sumardjo (dalam Fananie, 2000:87-88).

d. Latar atau *Setting*

*Setting* atau tempat adalah tempat peristiwa dalam cerita itu terjadi. Stanton (2007:35) menyebutkan dengan istilah latar adalah lingkungan yang melingkupi peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Lebih dari itu, setting bukan hanya menunjuk pada tempat terjadinya peristiwa, tetapi menurut Stanton (2007:35) setting/ latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun) cuaca atau suatu periode sejarah.

*Setting* hakikatnya tidaklah hanya sekadar menyatakan di mana, kapan, dan bagaimana situasi peristiwa berlangsung, melainkan

berkaitan juga dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial, dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis (Nurgiyantoro, 2009:216). Jadi *setting* atau latar mencakup segala sesuatu tentang keadaan alam atau lingkungan waktu bahkan sampai pada gambaran sosial kemasyarakatan tempat yang dijadikan latar dalam cerita.

## 5. Resepsi Sastra

Resepsi sastra berasal dari kata Latin “*recipare*” yang berarti menerima atau penikmatan karya sastra oleh pembaca. Jika pembaca merasa nikmat dalam memahami karya sastra berarti karya sastra tersebut dipandang sukses. Resepsi sastra adalah pendekatan penelitian sastra yang tidak terpusat pada teks, bukan satu-satunya objek penelitian, penelitian ini tidak murni meneliti sastra. Teks sastra diteliti dalam kaitannya dengan pengaruh yakni keberterimaan pembaca (Ratna, 2004:169). Dasar pemikirannya adalah teks sastra ditulis dengan segala struktur estetik yang ada untuk sajikan kepada pembaca, maka dalam hal ini seorang pembaca mempunyai peranan penting dalam memahami makna teks sastra tersebut (Endraswara, 2003:118).

Abrams (dalam Pradopo, 2003:206) membagi bentuk sastra ke dalam empat tipe yaitu kritik mimetik, kritik ekspresif, kritik objektif, dan kritik pragmatik. Kritik mimetik memandang karya sastra sebagai tiruan, penerimaan atau penggambaran dunia kehidupan manusia. Kritik ekspresif memandang karya sastra terutama dalam hubungannya dengan penulis sendiri. Kritik objektif memandang karya sastra sebagai sesuatu yang

berdiri sendiri, bebas dari penyair pembaca, dan dunia yang mengelilinginya. Kritik pragmatik memandang karya sastra sebagai sesuatu yang dibangun untuk mencapai aspek-aspek tertentu pada pembaca. Kritik pragmatik disebut juga dengan resepsi sastra.

Resepsi sastra dapat disebut sebagai aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak pada pembaca yang memberi teks reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu dapat bersifat pasif atau aktif. Tanggapan yang bersifat pasif adalah bagaimana seorang pembaca dapat memaknai karya itu atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Tanggapan yang bersifat aktif yaitu tanggapan pembaca mereaksinya. Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu atau dapat melihat hakikat estetika yang ada di dalamnya. Tanggapan mungkin juga bersifat aktif yaitu bagaimana ia “merealisasikan”nya karena resepsi sastra mempunyai pengertian luas, dengan berbagai kemungkinan penggunaan (Junus, 1985:1).

Pembaca ditempatkan sebagai subjek penuh dalam penelitian karya sastra. Pembaca tugasnya mengapresiasi karya sastra sehingga sastra tersebut mempunyai arti sesuai dengan persepsi pembacanya. Teeuw (1984:50) menyatakan bahwa pendekatan pragmatik sebagai salah satu bagian ilmu sastra yang menitikberatkan dimensi pembaca sebagai penangkap dan pemberi makna pada karya sastra.

Resepsi sastra merupakan telaah sastra yang berhubungan dengan keberterimaan pembaca (Endraswara, 2003:121). Teks sastra akan mencakup dua kutub yaitu pembaca dan pengarang, resepsi pembaca menduduki peran yang sangat penting. Menurut Segers (2000:47-50) membedakan pembaca ke dalam tiga macam, yaitu: a) pembaca nyata: dijumpai dalam penelitian eksperimental, termasuk peneliti, pada umumnya mereka memberikan penilaian secara individual; b) pembaca eksplisit: instansi yang diciptakan oleh teks, keseluruhan indikasi tekstual yang mengarahkan cara pembaca nyata sehingga menimbulkan tanggapan yang berbeda-beda; dan c) pembaca ideal: pembaca yang serba tahu.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa resepsi sastra merupakan ilmu yang mempelajari karya sastra yang difokuskan kepada pembaca. Pembaca berperan penting dalam sebuah karya sastra karena dengan adanya pembaca akan memberikan tanggapan berupa masukan dan kritikan sebagai pembangun karya sastra agar menjadi karya sastra yang lebih baik.

## **6. Aspek Budaya dan Religi**

Kebudayaan merupakan pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Para ahli ilmu sosial mengartikan kebudayaan merupakan seluruh pikiran manusia, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, hanya bisa dicetuskan oleh manusia setelah melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 2000:1).

Unsur-unsur kebudayaan yang universal dan merupakan unsur-unsur yang pasti bisa ditemukan di semua kebudayaan yang ada di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan (Koentjaraningrat, 2000:2). Unsur-unsur universal itu antara lain: sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi dan peralatan.

Koentjaraningrat (2000:5-6) berpendapat bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud, antara lain.

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Sistem nilai budaya terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran warga masyarakat mengenai hal-hal yang mereka anggap bernilai dalam hidup, karena sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia (Koentjaraningrat, 2000:25). Sistem nilai budaya semua kebudayaan di dunia sebenarnya mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2000:28) kelima masalah itu antara lain.

- a. Masalah mengenai hakikat dari hidup manusia (disingkat MH).
- b. Masalah mengenai hakikat dari karya manusia (disingkat MK).



- c. Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (disingkat MW).
- d. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (disingkat MA)
- e. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (disingkat MM).

Menurut Koentjaraningrat (2000:144) religi adalah bagian dari kebudayaan, karena menganut konsep E. Durkheim mengenai dasar-dasar religi yang pernah dibentangkan olehnya dalam bukunya yang terkenal, *Les Formes Elementaires de la Vie Religieuse* (1912). Konsep yang dianut merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen.

- a. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia itu bersikap *religieus*.
- b. Sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (*supernatural*), serta segala nilai, norma, dan ajaran dari religi yang bersangkutan.
- c. Sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib.
- d. Umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan (nomor 2) dan yang melaksanakan sistem ritus dan upacara (nomor 3).

Keempat komponen tersebut sudah tentu terjalin erat satu dengan yang lain menjadi suatu sistem yang terintegrasi secara bulat. Emosi

keagamaan merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Sistem keyakinan dalam suatu religi dijiwai oleh emosi keagamaan, tetapi sebaliknya emosi keagamaan juga bisa dikobarkan oleh sistem kepercayaan.

Adapun suatu sistem mengandung sistem keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, tentang hakikat hidup dan maut, dan tentang wujud dari dewa-dewa dan makhluk-makhluk halus lainnya yang mendiami alam gaib. Sistem ritus dan upacara itu dilaksanakan dan melambangkan konsep-konsep yang terkandung dalam sistem keyakinan. Sistem upacara merupakan wujud kelakuan (*behavioral manifestation*) dari religi.

#### **F. Penelitian yang Relevan**

Tinjauan pustaka bertujuan untuk mengetahui keaslian sebuah karya sastra ilmiah. Hal ini dapat diketahui dari pemaparan berupa skripsi sehingga tinjauan pustaka.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Ikha Sari Wijyanthi (2007) FKIP UMS, dengan judul “Legenda Ki Ageng Pandan Arang di Desa Paseban Kecamatan Bayat Kabupaten Klaten dan Fungsinya Bagi Masyarakat Pemiliknya: Tinjauan Resepsi Sastra”. Hasil yang didapat berdasarkan analisis resepsi adalah bahwa tanggapan masyarakat terhadap legenda ini ada yang bersifat pasif, aktif, positif, dan negatif. Tanggapan pasif adalah kelompok masyarakat yang menganggap lokasi makam Ki Ageng Pandan Arang merupakan tempat untuk mengabulkan doa. Adapun tanggapan aktifnya

mereka menolak lokasi makam Ki Ageng Pandan dijadikan sebagai tempat untuk mengabdikan segala permintaan dan sebenarnya Allah SWT yang menentukan segalanya.

Tanggapan positif dapat dilihat dari adanya orang yang berkunjung ke makam dengan tujuan untuk berziarah, selain itu juga memiliki tujuan untuk bersilaturahmi. Adapun tanggapan negatifnya adalah adanya masyarakat yang tidak menyukai seseorang yang datang ke makam memiliki niat mempersekutukan Allah SWT (musyrik).

Berdasarkan analisis fungsinya legenda tersebut berpengaruh bagi masyarakat yakni fungsi bidang agama, bidang budaya, bidang pendidikan, bidang sosial, dan bidang ekonomi. Fungsi agama adalah masjid Gala konon didirikan oleh Sunan Bayat, yang memberikan inspirasi atau pandangan bagi masyarakat pemiliknya yang mayoritas beragama Islam untuk mempelajari ilmu Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat serta sebagai penyiar agama Islam. Fungsi bidang sosial adalah legenda Ki Ageng Pandan Arang menjelaskan tentang kerukunan dan kegotongroyongan atau disebut juga patembayatan, dan agar masyarakat menerapkan ajaran tersebut. Fungsi bidang ekonomi khususnya untuk pedagang sekitar, makam Ki Ageng Pandan Arang dijadikan sebagai sarana untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan mengurangi pengangguran masyarakat sekitar makam.

Persamaan penelitian yang dilakukan Wijyanthi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengungkap cerita rakyat, manfaatnya dan dengan tinjauan resepsi juga, serta adanya tanggapan pasif dan aktif mengenai cerita rakyat

yang dianalisis. Perbedaannya adalah jika Wijayanthi objek penelitian pada makam Ki Ageng Pandan Arang sedangkan penelitian ini cerita rakyat candi Cetho.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Rini Kusuma Wardani (2008) FKIP UMS dengan judul “Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Kyai Ageng Gribig di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten dan Fungsi Bagi Masyarakat Pemiliknya”. Hasil penelitian ini adalah latar cerita rakyat Kyai Ageng Gribig, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalam cerita dan fungsi bagi masyarakat sekitarnya yaitu sebagai sistem proyeksi yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan kebudayaan, dan sebagai alat pemaksa agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Persamaan penelitian yang dilakukan Wardani dengan penelitian ini adalah nilai budaya yang terkandung dalam cerita dan fungsi bagi masyarakat pemiliknya. Perbedaannya adalah jika Wardani objek penelitiannya makam Kyai Ageng Gribig sedangkan penelitian ini candi Cetho.

Penelitian yang serupa dilakukan juga oleh Herlan Kurniawan (2008) FKIP UMS dengan judul “Cerita Rakyat Kahyangan di Kelurahan Dlepih Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri dan Fungsinya Bagi Masyarakat: Tinjauan Resepsi”. Hasil dari penelitian ini berdasarkan analisis struktural yaitu tema: untuk mencapai cita-cita yang tinggi harus diraih dengan kerja keras. Alur berdasarkan konsep Vladimir Propp: salah seorang anggota keluarga mempunyai keinginan untuk memiliki sesuatu, pahlawan

meninggalkan rumahnya, suatu tugas yang berat dibebankan atau diberikan kepada pahlawan, pahlawan sampai tempat yang ia cari, pahlawan bertemu dengan pembantu sakit, tugas dapat diselesaikan, pahlawan pulang, pahlawan dan penjahat terlibat dalam pertarungan, penjahat dibunuh, pahlawan diberi kedudukan, pahlawan menaiki tahta. Tokoh: Sutowijoyo/ Panembahan Senopati, Ki Ageng Penamahan, Arya Pangiri, Kanjeng Ratu Kidul, Nyai Widyanaga, Nyai Puju, Kyai Puju. Latar tempat yaitu Kerajaan Pajang, Desa Kalak, Kahyangan, Kelurahan Dlepih, Tanah Metaok. Latar waktu yaitu masa transisi antara hancurnya kerajaan Pajang dan berdirinya Kerajaan Mataram. Latar sosial terdapat dua latar belakang sosial kehidupan yang terlihat sangat kontras yaitu kehidupan Kerajaan Pajang dengan segala kemewahannya dan kehidupan kelurahan Dlepih dengan segala kesederhanaannya. Hasil penelitian berdasarkan tinjauan resepsi menunjukkan ada dua resepsi/ tanggapan masyarakat, yaitu tanggapan pasif dan tanggapan aktif. Hasil penelitian berdasarkan fungsi cerita rakyat Kahyangan bagi masyarakat ada empat yaitu: sebagai sistem proyeksi yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan kebudayaan, dan sebagai alat pemaksa agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Persamaan yang dilakukan Kurniawan dan penelitian ini adalah fungsi cerita rakyat bagi masyarakat pemiliknya dan tanggapan masyarakat tentang cerita rakyat. Perbedaannya jika Kurniawan menggunakan objek penelitian cerita rakyat Kahyangan sedangkan penelitian ini cerita rakyat Candi Cetho.

Penelitian lain Novita Ambar Sari (2006) Pendidikan sastra UNS dengan judul “Cerita Rakyat Makam Balakan di Kabupaten Sukoharjo: Sebuah Tinjauan Struktural, Simbolis, dan Nilai Pendidikan”. Hasil penelitian ini di antaranya simbol yang berupa makanan dan sesaji yang disediakan dalam upacara malam Jumat Kliwon mempunyai makna yang sangat simbolis. Nilai-nilai pendidikan dari cerita rakyat Makam Balakan adalah nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan budaya, dan nilai pendidikan religius.

Persamaan yang dilakukan Sari dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti cerita rakyat. Sedangkan perbedaannya adalah tinjauan yang digunakan penelitian Sari menggunakan tinjauan Struktural, Simbolis, dan Nilai Pendidikan dan penelitian ini menggunakan tinjauan resepsi sastra.

Widodo Agus Susanto (2000) FKIP UMS penelitian dengan judul “Tanggapan Masyarakat Terhadap Aksara Jawa dalam Legenda Ajisaka dan Fungsi Bagi Masyarakat: Tinjauan Resepsi Sastra”. Tanggapan masyarakat terhadap Aksara Jawa dapat dilihat dari beberapa faktor: pendidikan, usia, dan agama. Tanggapan dari orang yang berpendidikan tidak langsung dapat menerima kekuatan gaib dalam Aksara Jawa karena dianggap tidak masuk akal dan sulit dibutuhkan. Bagi orang yang tidak berpendidikan, mereka masih menerima adanya kekuatan gaib dalam Aksara Jawa. Tanggapan dapat dilihat dari faktor usia muda, mereka tidak percaya karena daya pikir mereka sudah maju. Tanggapan usia tua hanya menganut dan meniru pada orang tua atau nenek moyang hingga mereka percaya. Faktor agama juga dapat dilihat dari

lingkup santri dan kejawen. Lingkup santri tidak menerima dan merasakan manfaat ajaran Islam tidak dibenarkan. Lingkup kejawen menggunakan Aksara Jawa sebagai pantangan Jawa. Berdasarkan analisis fungsinya Aksara Jawa dalam bidang pendidikan dapat mengajarkan tata tulis huruf Jawa, bidang estetika sebagai lingkup seni sastra lukis, dan dalam bidang kultural sebagai mantra, rajut, dan pengantar Jawa.

Persamaan penelitian Susanto dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan resepsi sastra dan menganalisis cerita rakyat fungsi bagi masyarakat pemiliknya. Sedangkan perbedaannya adalah objek yang dikaji yaitu penelitian Susanto meneliti cerita rakyat terhadap Aksara Jawa dalam Legenda Ajisaka dan penelitian ini cerita rakyat candi Cetho.

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Anik Budi Listyowati (2000) FKIP UMS dengan judul “Legenda Pangeran Samudra Gunung Kemukus dan Fungsinya Bagi Masyarakat Pemiliknya: Sebuah Tinjauan Pragmatik”. Hasil yang didapat berdasarkan analisis pragmatik adalah bahwa tanggapan masyarakat terhadap legenda ini ada yang bersifat pasif dan aktif. Tanggapan pasif adalah masyarakat memberikan tanggapan bahwa lokasi tersebut merupakan tempat mencari pesugihan. Adapun tanggapan aktif adalah mereka menolak dan membantah mengenai tempat tersebut untuk mencari pesugihan. Berdasarkan analisis fungsinya legenda tersebut berpengaruh bagi kehidupan masyarakat, baik positif maupun negatif. Pengaruh positif bahwa mereka percaya bahwa makam tersebut masih sakral, tetapi masyarakat berpegang pada agama Islam dan tidak melakukan perbuatan yang sejarak, pengaruh

negatif mereka beranggapan bahwa tempat tersebut identik dengan tempat untuk mencari pesugihan.

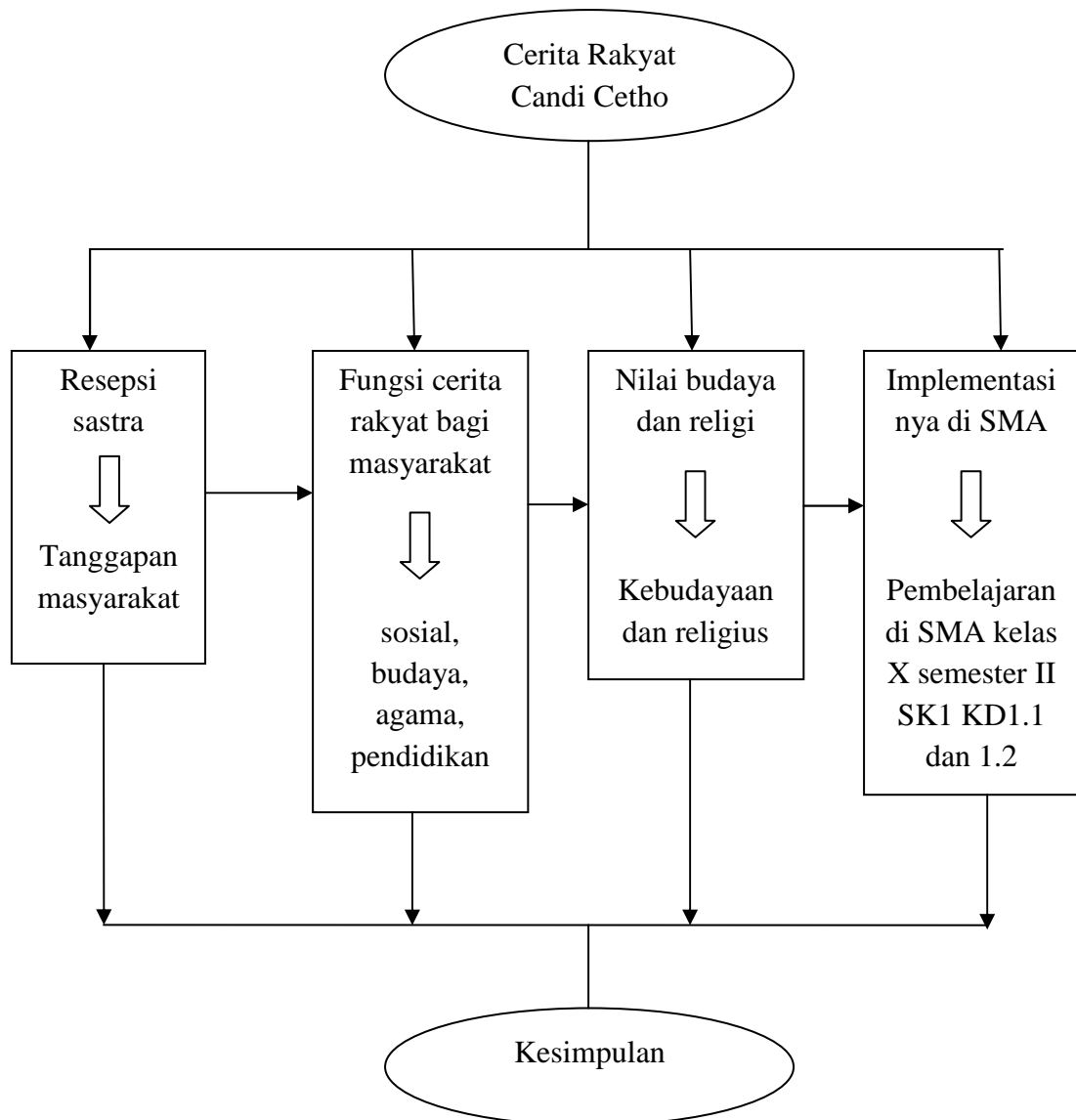
Persamaan penelitian ini dengan penelitian Listyowati adalah sama menganalisis cerita rakyat dan fungsi bagi masyarakat sekitarnya. Adapun perbedaannya adalah penelitian Listyowati menggunakan objek Pangeran Samudra Gunung Kemukus dan penelitian ini cerita rakyat candi Cetho.

Berdasarkan uraian tentang hasil penelitian terdahulu, maka dapat dilihat bahwa orisinalitas penelitian dengan judul “Aspek Budaya dan Agama Cerita Rakyat Candi Cetho di Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar dan Fungsi Bagi Masyarakat Pemiliknya: Tinjauan Resepsi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sasra Indonesia di SMA” dapat dipertanggungjawabkan.

#### **G. Kerangka Pemikiran**

Sutopo (2006:141) kerangka pemikiran dalam penelitian kualitatif hanya merupakan gambaran bagaimana setiap variabelnya dengan posisinya yang khusus akan dijadikan dan dipahami keterkaitannya dengan variabel yang lain. Tujuannya adalah untuk menggambarkan bagaimana kerangka berpikir yang digunakan untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti. Dengan pemahaman peta secara teoritik beragam variabel yang terlibat dalam penelitian, dapat dijelaskan hubungan dan keterkaitan antara variabel yang terlihat, sehingga posisi setiap variabel yang dikaji menjadi jelas.





Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

## H. Metode Penelitian

### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat yaitu lokasi yang menjadi penelitian. Penelitian diadakan di candi Cetho yang terletak di desa Cetho, kelurahan Gumeng, kecamatan Jenawi, kabupaten Karanganyar, propinsi Jawa Tengah.

Komplek candi memiliki panjang 190 m dan lebar 30 m, pada ketinggian 1496 m dari permukaan laut.

Waktu penelitian ialah lamanya penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan selama 5 bulan dari bulan Desember 2012 sampai April 2013.

Berikut tabel rincian waktu dan jenis kegiatan penelitian.

Tabel 1.2 Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan				
		Des	Jan	Feb	Mar	April
1	Persiapan survei awal sampai penyusunan proposal	V				
2	Seleksi informan penyiapan instrumen dan alat		V			
3	Pengumpulan data			V		
4	Analisis data				V	
5	Penyusunan laporan					V

## 2. Jenis dan Strategi Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan lapangan. Desain ini tidak tersusun secara ketat dan kaku, sehingga dapat diubah dan disesuaikan dengan pengetahuan baru yang ditemukan (Moleong, 2002:7). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi atau gambaran tentang suatu hal secara sistematis, faktual, dan akurat. Data yang telah terkumpul disusun, dianalisis, diinterpretasikan, dan disimpulkan sehingga memberikan suatu gambaran tentang hasil penelitian yang sistematis dan nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai agama dan budaya yang terdapat dalam cerita rakyat Candi Cetho. Selanjutnya hasil dari penelitian ini digunakan sebagai alternatif bahan ajar pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada pokok bahasan mendengarkan dengan kompetensi dasar cerita rakyat. Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan mewawancarai, mencatat, serta mendokumentasikan bangunan dan cerita-cerita mengenai asal usul cerita rakyat Candi Cetho. Data yang telah terkumpul akan disusun, dianalisis, diinterpretasikan, dan disimpulkan sehingga memberikan suatu gambaran tentang hasil penelitian yang sistematis dan akurat.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain studi kasus terpancang tunggal (*embedded case study research*). Desain studi kasus menghendaki suatu kajian yang rinci, mendalam, menyeluruh atas objek tertentu yang biasanya relatif kecil selama kurun waktu tertentu, termasuk kemungkinan hubungan antar variabel yang ada. Dalam hal ini peneliti mengkaji data tentang cerita rakyat candi Cetho yang memiliki mitos yang dipercaya banyak orang, selain mendeskripsikan latar belakang cerita candi Cetho juga mendeskripsikan fungsi bagi masyarakat pemiliknya.

### **3. Objek Penelitian**

Menurut Ratna (2010:135) objek adalah segala sesuatu yang menjadi perhatian untuk diteliti. Menurut Sangidu (2007:61) objek penelitian adalah pokok penelitian sastra. Objek penelitian ini adalah

aspek budaya dan agama cerita rakyat candi Cetho, tanggapan masyarakat terhadap cerita rakyat candi Cetho, fungsi bagi masyarakat sekitarnya, dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

#### **4. Data dan Sumber Data**

Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan alam yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji (Subroto dalam Al Ma'ruf, 2011:9-10). Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat pada aspek budaya dan religi cerita rakyat candi Cetho, tanggapan masyarakat, fungsinya bagi masyarakat, dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

Lofland (dalam Al-Ma'ruf, 2011: 9-10) mengemukakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan selebihnya berupa data tambah seperti dokumen yang berasal dari sumber tertulis dikaji atas sumber buku, majalah sastra, sumber data arsip, dan lain-lain. Sumber data penelitian ini dikaji menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer adalah sumber asli, sumber pertama peneliti.

Dari sumber data primer ini akan dihasilkan data primer yaitu data yang langsung segera diperoleh sari sumber data oleh penyidik untuk tujuan khusus. Sumber data primer dari penelitian ini adalah

informan (narasumber), yaitu juru kunci, pengunjung, dan masyarakat sekitar.

- b. Sumber data sekunder adalah sumber data yang berkedudukan sebagai penunjang penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku yang berjudul *Candi Cetho Sabdo Palon Nagih Janji Lawon Sapti Ngesti Aji* yang ditulis oleh Ki Renggo Prahono.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pada setiap penelitian, digunakan suatu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan teknik pustaka.

### a. Wawancara mendalam

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam. Wawancara mendalam menurut (Sutopo, 2002:59-60), yakni dengan mengajukan pertanyaan kepada informan yang bersifat *open-ended* dan mengarah pada kedalaman informasi serta dilakukan dengan tidak formal terstruktur guna menggali informasi yang lebih jauh dan mendalam. Ratna (2010:221-223) mendefinisikan wawancara sebagai cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu maupun individu dengan kelompok. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan juru kunci, masyarakat dan pengunjung.

Informasi dari juru kunci akan memberikan pengetahuan banyak tentang cerita candi Cetho. Informasi dari masyarakat akan memberikan tambahan informasi kepada peneliti. Tanggapan dari pengunjung akan memberikan masukan yang baik bagi peneliti.

b. Observasi

Dalam penelitian ini, di samping menggunakan teknik wawancara juga digunakan teknik observasi sebagai teknik pengumpulan data. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati peristiwa atau kejadian sesuai dengan objek penelitian (Al-Ma'ruf, 2011:12). Kegiatan observasi yang dilakukan adalah dengan mengunjungi tempat atau menyaksikan patung-patung yang ada di sekitar candi Cetho.

c. Teknik Pustaka

Teknik pustaka juga digunakan oleh penulis untuk memperkuat data yang peneliti kumpulkan. Al-Ma'ruf (2011:11), mendefinisikan teknik pustaka yakni mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data dan konteks kesastraan dengan dunia nyata secara mimetik yang mendukung untuk dianalisis. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka berupa buku yang menceritakan sejarah candi Cetho.

## 6. Validitas Data

Validitas data digunakan untuk memeriksa kebenaran data dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Untuk menjamin validitas/

keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kreadibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2007:125).

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya, untuk menarik kesimpulan yang mantap diperlukan lebih dari satu cara pandang. Misalnya, dalam memandang suatu benda yang hanya menggunakan satu perspektif, maka hanya melihat satu bentuk. Jika benda tersebut dilihat dari beberapa perspektif yang berbeda maka dari setiap hasil pandangan akan menemukan bentuk yang berbeda dengan bentuk yang dihasilkan dari pandangan lain (Sutopo, 2006:78).

Patton (dalam Sutopo, 2002:78) mengungkapkan terdapat empat macam teknik triangulasi yaitu triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi teori, dan triangulasi metode.

- a. Triangulasi data yaitu mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda.
- b. Triangulasi peneliti merupakan hasil penelitian baik data maupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa penelitian yang lain.

- c. Triangulasi teori yaitu dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- d. Triangulasi metode ialah dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji

Dalam penelitian digunakan triangulasi data. Penelitian ini akan diperiksa kebenaran data dengan menggunakan pembandingan antara data dari sumber data yang satu dengan sumber data yang lain sehingga keabsahan dan kebenaran data akan diuji oleh sumber data yang berbeda. Data yang diperoleh kemudian dikonsultasikan dengan tiga sumber berbeda, yaitu juru kunci, masyarakat, dan pengunjung. Masing-masing kemudian di-*cross check* untuk menentukan validitasnya.

Data yang diperoleh dari wawancara juru kunci adalah bahwa candi Cetho merupakan candi peninggalan kerajaan Majapahit yang digunakan untuk tempat ibadah agama Hindu. Kemudian data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan ke dua yaitu Sukiyanti, seorang pedagang di sekitar candi Cetho adalah bahwa candi Cetho merupakan tempat bertapanya Brawijaya mendapatkan kesaktian untuk memimpin kerajaan Majapahit. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan pengunjung adalah bahwa candi Cetho sebagai tempat memuja arca untuk menghormati para leluhurnya agar diberi keselamatan dan sebagai tempat peribadatan agama Hindu.



Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga narasumber di atas, yaitu juru kunci, masyarakat, dan pengunjung dapat dilihat ketiganya menunjukkan kesesuaian mengenai resepsi atau tanggapan mereka terhadap cerita rakyat candi Cetho. Ketiga informan memberikan informasi bahwa candi Cetho merupakan tempat untuk upacara peribadatan agama Hindu sebagai rasa menghormati arwah leluhur dan menjaga peninggalan kerajaan Majapahit.

## **7. Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 2002:103) mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif menekankan pada analisis induktif, yaitu data yang dikumpulkan bukan dimaksudkan untuk mendukung/ menolak hipotesis yang telah disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul pada data yang dilaksanakan secara teliti. Teori dikembangkan dimulai di lapangan, studi dari data yang terpisah-pisah dan atas bukti-bukti yang terkumpul saling berkaitan (Sutopo, 2002:39).

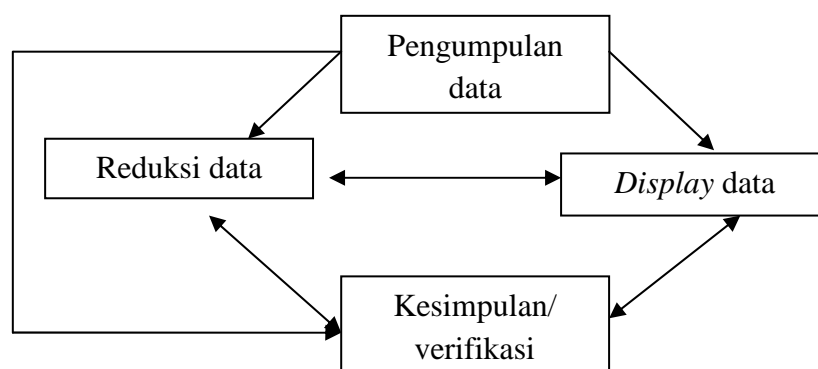
Pada penelitian ini proses analisis akan dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002:186), dalam model analisis interaktif terdiri dari tiga kemampuan analisis, yaitu reduksi data, sajian data, penarikan simpulan/ verifikasinya, aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Dalam

proses ini peneliti aktivitasnya tetap bergerak diantara komponen analisis dengan pengumpulan datanya selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Selanjutnya, peneliti hanya bergerak diantara tiga komponen analisis tersebut setelah pengumpulan data selesai pada setiap unitnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa dalam penelitian ini.

Proses analisis data kualitatif menggunakan model interaktif yaitu dengan menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002:189) sebagai berikut.

- a. Pengumpulan data, yaitu proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri, melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan proses pengumpulan data dapat dilakukan. Proses pengumpulan data peneliti sudah menentukan lokasi penelitian dengan melakukan wawancara, observasi dan lain sebagainya.
- b. Reduksi data, yaitu proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis.
- c. *Display* data (penyajian data), yaitu mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkrit dan sederhana.

- d. Kesimpulan atau verifikasi, yaitu merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif, sehingga pembaca dapat mengikutinya secara lebih mudah karena merupakan alur analisis yang saling terkait satu sama lain mulai dari awal hingga akhir (kesimpulan). Siklus analisis interaktif dapat digambarkan dalam bentuk skema sebagai berikut.



Gambar 1.2. Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Menurut Miles dan Huberman

Pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan pustaka. Data yang diperoleh peneliti kemudian dikumpulkan untuk dikaji lebih mendalam. Selanjutnya, setelah data yang diperoleh tersebut dikumpulkan, dilakukan kegiatan reduksi data (Al-Ma'ruf, 2011:15), yaitu proses seleksi data, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar dalam rangka penarikan kesimpulan. Kemudian data yang telah direduksi, disajikan dengan merakit atau mengorganisasikan informasi yang diperoleh yang memungkinkan penarikan kesimpulan. Proses atau langkah terakhir yang dilakukan adalah penarikan kesimpulan atau

verifikasi, yaitu dengan menarik kesimpulan atas informasi-informasi yang diperoleh dalam analisis data.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan sangat penting karena dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Bab I adalah pendahuluan memuat latar belakang, ruang lingkup penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II berisi latar sosial budaya Candi Cetho.

Bab III berisi unsur pembangun cerita rakyat Candi Cetho.

Bab IV memuat sajian data dan hasil analisis yang terdiri dari sejarah candi Cetho, tanggapan masyarakat terhadap candi Cetho, fungsi candi Cetho bagi masyarakat pemiliknya, aspek budaya dan religi yang terkandung dalam cerita rakyat Candi Cetho dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra Indonesia di SMA.

Bab V merupakan bab terakhir yang memuat simpulan, implikasi penelitian dan saran dari bagian terakhir penelitian terdapat daftar pustaka serta lampiran.